Jurnal EnviScience Environment Science
Vol. 10 No. 2 Tahun 2026 Page 138-147
Article

# Capaian Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan dalam Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Rahuning Tahun 2025

**Shaiecka Radya Ruslan**[1*]

[1]Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
[*] Correspondence author; sheickaruslan@gmail.com ; Tsel: +62821-6185-6967
*Received:22 juli 2026 ; Accepted: 19 October 2026; Published: 23 October 2026*

***Abstract***

*Community-Based Total Sanitation (STBM) is Indonesia's national strategy to improve public health through community empowerment. Its first pillar, Stop Open Defecation (SOD), aims to eliminate open defecation and achieve Open Defecation Free (ODF) status. This study aimed to describe the achievement of the SOD pillar in the working area of Rahuning Community Health Center, Asahan Regency, in 2025. A descriptive quantitative study was conducted using secondary data from the 2025 STBM Program report. Variables included household access to improved sanitation facilities, village ODF status, and supporting indicators. Data were analyzed descriptively using frequencies and percentages. Of 5,371 households, 5,097 (94.90%) had access to improved sanitation facilities, 235 (4.38%) used shared sanitation facilities, and 39 (0.73%) lacked improved sanitation facilities. No open defecation practices were identified across the study area. However, only three of seven villages (42.86%) had achieved ODF status, while the remaining four (57.14%) had not completed the verification process. Overall, the achievement of the SOD pillar was favorable, as reflected in high sanitation coverage and the absence of open defecation practices. Nevertheless, efforts to accelerate ODF verification are needed to ensure that all villages achieve and formally obtain ODF status.*
**Keywords:** *Community-Based Total Sanitation, Open Defecation Free, environmental sanitation.*

**Abstrak**

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan strategi nasional Indonesia untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat. Pilar pertama STBM, yaitu Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS), bertujuan menghilangkan praktik buang air besar sembarangan dan mencapai status Desa/Kelurahan Open Defecation Free (ODF) atau Bebas Buang Air Besar Sembarangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan capaian pilar Stop BABS di wilayah kerja Puskesmas Rahuning, Kabupaten Asahan, pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan data sekunder dari laporan Program STBM Puskesmas Rahuning tahun 2025. Variabel penelitian meliputi akses rumah tangga terhadap fasilitas sanitasi layak, status ODF desa, dan indikator pendukung lainnya. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Dari 5.371 rumah tangga, sebanyak 5.097 (94,90%) memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi layak, 235 (4,38%) menggunakan fasilitas sanitasi bersama, dan 39 (0,73%) belum memiliki fasilitas sanitasi layak. Tidak ditemukan praktik buang air besar sembarangan di seluruh wilayah penelitian. Namun, hanya tiga dari tujuh desa (42,86%) yang telah mencapai status ODF, sedangkan empat desa lainnya (57,14%) belum menyelesaikan proses verifikasi. Secara keseluruhan, capaian pilar Stop BABS tergolong baik,

ditunjukkan oleh tingginya cakupan akses sanitasi layak dan tidak ditemukannya praktik buang air besar sembarangan. Meskipun demikian, diperlukan upaya untuk mempercepat proses verifikasi ODF agar seluruh desa dapat mencapai dan memperoleh pengakuan resmi sebagai desa bebas ODF.
**Kata kunci:** Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, *Open Defecation Free*, sanitasi lingkungan

## 1. Pendahuluan

Sanitasi merupakan salah satu determinan utama kesehatan masyarakat yang berperan penting dalam mencegah penyakit berbasis lingkungan. Akses terhadap sanitasi yang layak berkontribusi dalam menurunkan kejadian diare, kecacingan, tifoid, dan penyakit infeksi saluran pencernaan lainnya(1). Namun, praktik buang air besar sembarangan (*open defecation*) masih menjadi tantangan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia, sehingga penguatan program sanitasi tetap menjadi prioritas dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Tujuan 6 (2).

Sebagai upaya meningkatkan akses sanitasi, pemerintah mengembangkan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 (1). STBM terdiri atas lima pilar, dengan Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) sebagai dasar dalam mewujudkan lingkungan yang sehat melalui peningkatan akses jamban layak dan pencapaian status *Open Defecation Free* (ODF) (3). Keberhasilan pilar ini berperan penting dalam memutus rantai penularan penyakit berbasis lingkungan dan menjadi salah satu indikator pembangunan kesehatan daerah (4)

Pelaksanaan Pilar SBS memiliki peranan penting dalam memutus rantai penularan penyakit berbasis lingkungan. Praktik buang air besar sembarangan dapat mencemari sumber air dan lingkungan sekitar sehingga meningkatkan risiko penyebaran mikroorganisme patogen penyebab diare, kolera, disentri, serta infeksi parasit usus (5). Oleh karena itu, pencapaian indikator Pilar SBS, seperti kepemilikan jamban sehat, akses sanitasi layak, dan status desa *Open Defecation Free* (ODF), menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan lingkungan di tingkat daerah (6).

Berdasarkan data capaian Program STBM di wilayah kerja Puskesmas Rahuning Tahun 2025, sebanyak 5.097 dari 5.371 kepala keluarga (94,90%) telah memiliki akses terhadap jamban layak, 235 kepala keluarga (4,38%) masih menggunakan jamban *sharing*, dan 39 kepala keluarga (0,73%) belum memiliki jamban layak. Meskipun tidak ditemukan lagi praktik buang air besar sembarangan, capaian status Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS/Open Defecation Free) masih belum optimal. Dari tujuh desa di wilayah kerja Puskesmas Rahuning, hanya tiga desa (42,86%) yang telah terverifikasi sebagai Desa Stop

BABS, sedangkan empat desa (57,14%) belum memperoleh status tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya akses masyarakat terhadap sanitasi layak belum sepenuhnya diikuti oleh pencapaian status ODF di tingkat desa. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Asahan masih menjadikan indikator desa Stop BABS sebagai salah satu indikator penting dalam pemantauan capaian Program STBM. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran capaian Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) sebagai bahan evaluasi dan dasar penyusunan strategi percepatan pencapaian ODF di wilayah kerja Puskesmas Rahuning maupun Kabupaten Asahan secara berkelanjutan (7).

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas faktor-faktor yang memengaruhi perilaku buang air besar sembarangan, tingkat pengetahuan masyarakat, maupun hubungan sanitasi dengan kejadian penyakit diare. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan capaian Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) berdasarkan data rutin Program STBM di tingkat wilayah kerja Puskesmas masih relatif terbatas. Padahal, informasi mengenai capaian indikator program sangat diperlukan sebagai dasar dalam melihat perkembangan pelaksanaan STBM serta mengidentifikasi aspek yang masih memerlukan penguatan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai capaian Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) dalam Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di wilayah kerja Puskesmas Rahuning, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan Tahun 2025.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan capaian Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) dalam Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di wilayah kerja Puskesmas Rahuning, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan Tahun 2025. Penelitian dilaksanakan pada bulan mei sampai september 2025 di Puskesmas Rahuning dengan memanfaatkan data rutin program STBM yang tersedia di puskesmas. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), laporan monitoring dan evaluasi program kesehatan lingkungan, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) di wilayah kerja Puskesmas Rahuning Tahun 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data capaian Program STBM Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Rahuning

Tahun 2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh data capaian Program STBM Pilar SBS yang tersedia dan memenuhi kelengkapan data dijadikan sebagai sampel penelitian. Variabel penelitian adalah capaian Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS). Indikator yang dianalisis meliputi persentase rumah tangga yang memiliki akses jamban sehat, jumlah dan persentase desa berstatus *Open Defecation Free* (ODF), serta indikator lain yang tersedia dalam laporan Program STBM Puskesmas Rahuning.

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen (*document review*) terhadap laporan Program STBM Tahun 2025 menggunakan lembar pencatatan data yang telah disusun sesuai indikator penelitian. Seluruh data yang diperoleh selanjutnya diperiksa kelengkapannya, dilakukan proses editing, coding, dan tabulasi sebelum dianalisis. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, dan uraian naratif untuk menggambarkan capaian masing-masing indikator Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) di wilayah kerja Puskesmas Rahuning Tahun 2025. Penelitian ini telah memperoleh izin pelaksanaan penelitian dari Puskesmas Rahuning dan Dinas Kesehatan Kabupaten Asahan. Seluruh data yang digunakan merupakan data agregat program sehingga tidak memuat identitas individu dan kerahasiaan data tetap dijaga sesuai dengan prinsip etika penelitian.

## 3. Hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai capaian Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) dalam Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di wilayah kerja Puskesmas Rahuning, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan Tahun 2025. Data yang dianalisis merupakan data sekunder Program STBM yang mencakup tujuh desa di wilayah kerja Puskesmas Rahuning. Indikator yang dianalisis meliputi jumlah kepala keluarga (KK), kepemilikan jamban layak, penggunaan jamban sharing, rumah tangga yang belum memiliki jamban layak, praktik buang air besar sembarangan, serta status Desa Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS/ODF).

### 3.1 Gambaran Capaian Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS)

Hasil analisis menunjukkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Rahuning terdiri atas tujuh desa dengan jumlah keseluruhan 5.371 kepala keluarga (KK). Berdasarkan hasil pendataan Program STBM Tahun 2025, sebagian besar rumah tangga telah memiliki akses terhadap

jamban layak. Dari seluruh kepala keluarga yang tercatat, sebanyak 5.097 KK (94,90%) telah memiliki jamban layak, sedangkan 235 KK (4,38%) masih menggunakan jamban secara bersama (sharing). Selain itu, masih terdapat 39 KK (0,73%) yang belum memiliki jamban layak. Berdasarkan data yang tersedia, tidak ditemukan rumah tangga yang masih melakukan praktik buang air besar sembarangan, baik di tempat terbuka maupun di tempat tertutup. Dengan demikian, indikator perilaku buang air besar sembarangan pada wilayah kerja Puskesmas Rahuning telah menunjukkan capaian yang baik berdasarkan hasil pendataan Program STBM Tahun 2025.

**Tabel 1.** Capaian Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) Berdasarkan Desa di Wilayah Kerja Puskesmas Rahuning Tahun 2025

| Desa | KK Layak | % Layak | Sharing | % Sharing | Belum Layak | % Belum Layak | Status |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Batu Anam | 1298 | 98,48 | 10 | 0,76 | 10 | 0,76 | Belum |
| Gunung Melayu | 507 | 96,02 | 16 | 3,03 | 5 | 0,95 | Belum |
| Perkebunan Aek Nagaga | 509 | 83,86 | 96 | 15,82 | 2 | 0,33 | Sudah |
| Perkebunan Gunung Melayu | 688 | 87,42 | 95 | 12,07 | 4 | 0,51 | Sudah |
| Rahuning | 560 | 98,94 | 3 | 0,53 | 3 | 0,53 | Sudah |
| Rahuning I | 857 | 97,94 | 9 | 1,03 | 9 | 1,03 | Belum |
| Rahuning II | 678 | 98,26 | 6 | 0,87 | 6 | 0,87 | Belum |

Berdasarkan Tabel 1, capaian kepemilikan jamban layak pada tujuh desa di wilayah kerja Puskesmas Rahuning menunjukkan variasi antar desa. Persentase rumah tangga yang memiliki jamban layak tertinggi terdapat di Desa Rahuning sebesar 98,94%, diikuti Desa Batu Anam (98,48%), Desa Rahuning II (98,26%), dan Desa Rahuning I (97,94%). Sementara itu, Desa Gunung Melayu memiliki persentase kepemilikan jamban layak sebesar 96,02%, sedangkan capaian terendah terdapat di Desa Perkebunan Gunung Melayu (87,42%) dan Desa Perkebunan Aek Nagaga (83,86%).

Pada kategori penggunaan jamban sharing, persentase tertinggi ditemukan di Desa Perkebunan Aek Nagaga (15,82%) dan Desa Perkebunan Gunung Melayu (12,07%). Persentase tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan desa lainnya yang seluruhnya berada di bawah 4%, bahkan Desa Rahuning hanya memiliki 0,53% rumah tangga yang masih menggunakan jamban sharing. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas sanitasi bersama masih terkonsentrasi pada dua desa tersebut.

Persentase rumah tangga yang belum memiliki jamban layak relatif rendah pada seluruh desa, yaitu berkisar antara 0,33%–1,03%. Persentase terendah terdapat di Desa Perkebunan Aek Nagaga (0,33%), sedangkan persentase tertinggi terdapat di Desa Rahuning I (1,03%). Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Rahuning telah memiliki akses terhadap sanitasi yang layak.

Berdasarkan status verifikasi Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS/ODF), hanya Desa Perkebunan Aek Nagaga, Desa Perkebunan Gunung Melayu, dan Desa Rahuning yang telah memperoleh status Stop BABS, sedangkan Desa Batu Anam, Gunung Melayu, Rahuning I, dan Rahuning II masih belum terverifikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya kepemilikan jamban layak pada suatu desa belum selalu diikuti dengan pencapaian status Stop BABS, karena penetapan status tersebut juga dipengaruhi oleh pemenuhan indikator program dan proses verifikasi sesuai ketentuan STBM.

Secara keseluruhan, dari tujuh desa di wilayah kerja Puskesmas Rahuning, sebanyak tiga desa (42,86%) telah memperoleh status Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS/Open Defecation Free), yaitu Desa Perkebunan Aek Nagaga, Desa Perkebunan Gunung Melayu, dan Desa Rahuning. Sementara itu, empat desa lainnya (57,14%) belum memperoleh status tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar desa telah memiliki persentase kepemilikan jamban layak yang tinggi, pencapaian status Stop BABS belum merata pada seluruh desa. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pencapaian status Stop BABS tidak hanya ditentukan oleh tingginya akses jamban layak, tetapi juga oleh pemenuhan indikator Program STBM serta proses verifikasi sesuai ketentuan yang berlaku.

## 4. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan capaian Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) dalam Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di wilayah kerja Puskesmas Rahuning, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan Tahun 2025.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga telah memiliki akses terhadap jamban layak, yaitu sebanyak 5.097 KK (94,90%) dari total 5.371 KK. Selain itu, sebanyak 235 KK (4,38%) masih menggunakan jamban sharing dan hanya 39 KK (0,73%) yang belum memiliki jamban layak. Data juga menunjukkan bahwa tidak ditemukan rumah tangga yang masih melakukan praktik buang air besar sembarangan (BABS), baik di tempat

terbuka maupun tertutup. Meskipun demikian, hanya 3 dari 7 desa (42,86%) yang telah memperoleh status Desa Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS/ODF).

Tingginya persentase kepemilikan jamban layak menunjukkan bahwa akses masyarakat terhadap fasilitas sanitasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Rahuning sudah tergolong baik. Kepemilikan jamban yang memenuhi syarat merupakan salah satu indikator penting dalam mewujudkan sanitasi yang aman dan sehat. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), keberhasilan Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan ditandai dengan tidak adanya praktik buang air besar sembarangan serta meningkatnya akses masyarakat terhadap jamban sehat (6). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa upaya penyediaan sarana sanitasi di wilayah kerja Puskesmas Rahuning telah berjalan dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. (2023), yang menyatakan bahwa peningkatan kepemilikan jamban keluarga berhubungan dengan keberhasilan pelaksanaan Program STBM di tingkat masyarakat. Semakin tinggi akses rumah tangga terhadap jamban layak, semakin besar peluang suatu wilayah untuk mencapai target sanitasi aman dan berkelanjutan (8). Penelitian lain oleh Putra dan Rahmawati (2022) juga menunjukkan bahwa kepemilikan jamban yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan program kesehatan lingkungan dalam menurunkan risiko pencemaran lingkungan akibat tinja manusia (2).

Hasil penelitian masih menunjukkan adanya rumah tangga yang menggunakan jamban sharing sebanyak 235 KK (4,38%). Penggunaan jamban secara bersama sebenarnya masih diperbolehkan dalam kondisi tertentu, namun belum sepenuhnya memenuhi kriteria akses sanitasi layak menurut indikator Sustainable Development Goals (SDGs), terutama apabila fasilitas tersebut digunakan oleh banyak keluarga dan pengelolaannya belum memenuhi standar kebersihan (9). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun akses sanitasi telah meningkat, kualitas akses tersebut masih memerlukan perhatian agar seluruh rumah tangga memiliki jamban yang digunakan secara mandiri dan memenuhi standar kesehatan.

Selain itu, masih terdapat 39 KK (0,73%) yang belum memiliki jamban layak. Walaupun jumlah tersebut relatif kecil dibandingkan jumlah keseluruhan rumah tangga, kondisi ini tetap memerlukan perhatian karena setiap rumah tangga diharapkan memiliki akses terhadap sanitasi yang aman. Ketersediaan jamban yang memenuhi syarat berperan penting

dalam memutus rantai penularan penyakit berbasis lingkungan seperti diare, kecacingan, kolera, dan penyakit infeksi saluran pencernaan lainnya (10). Oleh karena itu, upaya pendampingan dan peningkatan akses sanitasi bagi rumah tangga yang belum memiliki jamban layak perlu terus dilakukan melalui kerja sama lintas sektor dan pemberdayaan masyarakat.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah tidak ditemukannya praktik buang air besar sembarangan pada seluruh desa di wilayah kerja Puskesmas Rahuning. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat terkait buang air besar telah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan utama Pilar SBS. Perubahan perilaku tersebut merupakan hasil dari pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menjadi prinsip utama dalam Program STBM (11). Pendekatan ini menekankan perubahan perilaku secara mandiri tanpa bergantung pada pemberian subsidi sarana sanitasi, sehingga masyarakat terdorong untuk membangun dan memanfaatkan fasilitas sanitasi secara berkelanjutan (12).

Walaupun tidak ditemukan praktik BABS, hasil penelitian menunjukkan bahwa baru 3 desa (42,86%) yang telah memperoleh status verifikasi Desa Stop BABS (ODF). Kondisi ini menunjukkan bahwa capaian perilaku masyarakat belum sepenuhnya diikuti dengan penyelesaian proses verifikasi administratif sesuai ketentuan Program STBM. Penetapan status ODF tidak hanya didasarkan pada tidak adanya praktik BABS, tetapi juga harus melalui tahapan verifikasi lapangan yang melibatkan tim verifikator sesuai pedoman nasional (13). Dengan demikian, masih terdapat desa yang memerlukan proses pembinaan dan verifikasi lebih lanjut sebelum dapat ditetapkan sebagai Desa Stop BABS.

Perbedaan antara tingginya kepemilikan jamban layak dengan masih rendahnya jumlah desa yang telah berstatus Stop BABS menunjukkan bahwa keberhasilan program sanitasi tidak hanya diukur dari tersedianya sarana sanitasi, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek kelembagaan, dokumentasi, serta proses verifikasi program(14). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rahman dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pencapaian status ODF memerlukan dukungan lintas sektor, komitmen pemerintah desa, keterlibatan kader kesehatan, serta monitoring yang berkesinambungan agar seluruh indikator dapat dipenuhi secara optimal (15).

## 5. Kesimpulan

Pelaksanaan Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) dalam Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di wilayah kerja Puskesmas Rahuning secara umum telah menunjukkan capaian yang baik, ditandai dengan meningkatnya akses masyarakat terhadap

sanitasi layak dan tidak ditemukannya praktik buang air besar sembarangan. Namun, pencapaian status Desa Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS/Open Defecation Free) masih memerlukan penguatan karena belum seluruh desa menyelesaikan proses verifikasi sesuai ketentuan Program STBM. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat, penguatan koordinasi antara Puskesmas, pemerintah desa, dan Dinas Kesehatan, serta percepatan proses verifikasi desa agar seluruh desa dapat mencapai dan mempertahankan status Stop BABS secara berkelanjutan.

**Daftar Pustaka**

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2014.
2. WHO, UNICEF. Progress on Household Drinking Water, Sanitation and Hygiene 2000–2023: Special Focus on Inequalities. Geneva: WHO; 2024.
3. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Penyelenggaraan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Jakarta: Kemenkes RI; 2023.
4. Wolf J, Hubbard S, Brauer M, et al. Effect of drinking water, sanitation and hygiene on health: systematic review and meta-analysis. Lancet Glob Health. 2023.
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Asahan. Data Program STBM Puskesmas Rahuning Tahun 2025 (data sekunder penelitian) atau Pemerintah Kabupaten Asahan. Jumlah Desa/Kelurahan Stop BABS. Satu Data Kabupaten Asahan. 2024.
6. World Health Organization. Guidelines on Sanitation and Health. Geneva: World Health Organization; 2023.
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Petunjuk Teknis Verifikasi Desa Stop Buang Air Besar Sembarangan (ODF). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
8. Syahtri P, Nuryani DD, Sari N. Metode pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) terhadap perubahan perilaku buang air besar sembarangan (BABS). J Ilm Kesehat. 2023;12(1):1-10.
9. Maiyasaq R, Rizyana NP, Hasnah F. Evaluasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dalam peningkatan kepemilikan jamban di Nagari Sijunjung Kabupaten Sijunjung Tahun 2023. Applicare Journal. 2025;3(1).
10. Sinaga H. Factor yang mempengaruhi kepemilikan jamban keluarga: studi pada Program STBM di Kelurahan Bukit Jengkol Langkat. An-Nadaa J Kesehat Masy. 2025;12(2).

11. Saadah R, Safrizal, Darmawan, Musnadi J. Evaluasi pelaksanaan Program STBM Pilar Pertama Stop BABS di wilayah kerja Puskesmas Suak Ribee Kecamatan Johan Pahlawan. PREPOTIF J Kesehat Masy. 2023;7(1).
12. Fauzi Y, Sari FM. Hubungan peran petugas dan tingkat kesejahteraan keluarga terhadap kepemilikan jamban sehat di Kabupaten Lebong. J Kesehat Lingkung Indones. 2026;25(1):70-76.
13. Agustina T, Darmawan, Saputra FF, Jihad FF, Alamsyah T. Overview implementation of the first pillar community-based total sanitation program. An Idea Health Journal. 2024;4(3).
14. Pratiningsih WA, Supriyati, Hasanbasri M. Implementation challenges of community-based total sanitation in wetland areas: a case study from Tanjung Jabung Barat. Berita Kedokteran Masyarakat. 2024;40(12).
15. Dahril, Pansori H, Theresia Y, Rohani T, Suwono I. Determinan penggunaan jamban dalam pelaksanaan Program STBM di Kecamatan Bingin Kuning Bengkulu Tahun 2023. Mitra Raflesia (Journal of Health Science). 2024;16(1).